



membatalkan wudhu jika dengan syahwat. Beliau mengompromikan antara dalil yang menyatakan batal dengan dalil yang tidak menyatakan batal. Dalil yang menyatakan bahwa bersentuhan lawan jenis membatalkan wudhu adalah ayat,

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

“atau menyentuh perempuan” (QS. Al-Ma'idah: 6). Menurut tafsiran Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Umar bahwa *al-lams* (lamastum) bermakna selain jima'. Jadi sekedar menyentuh, meraba dan mencium membatalkan wudhu.

Ibnu 'Abbas sendiri menafsirkan menyentuh dalam ayat tersebut adalah dengan *jima'* (hubungan intim). Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 5:137-142.

Adapun dalil yang menyatakan tidak membatalkan wudhu adalah hadits dari 'Aisyah di mana ia menyatakan, “Suatu malam aku kehilangan Rasulullah ﷺ, beliau ternyata pergi dari tempat tidurnya dan ketika itu aku menyentuhnya. Lalu aku menyingkirkan tanganku dari telapak kakinya (bagian dalam), sedangkan ketika itu beliau sedang (shalat) di masjid ...” (HR. Muslim, no. 486)

Aisyah ﷺ juga menyatakan, “Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah ﷺ dan kedua kakiku di arah kiblat beliau. Ketika ia hendak sujud, ia meraba kakiku. Lalu aku memegang kaki tadi. Jika berdiri, beliau membentangkan kakiku lagi.” 'Aisyah mengatakan, “Rumah Nabi ketika itu tidak ada penerangan.” (HR. Bukhari, no. 382 dan Muslim, no. 512)

Bagi ulama yang menyatakan wudhu batal karena bersentuhan dengan lawan jenis, syaratnya adalah: (1) bersentuhan kulit, (2) bersentuhan laki-laki dan perempuan, (3) sama-sama dewasa, (4) dengan yang bukan mahram, (5) tanpa ada pembatas atau penghalang. Demikian pernyataan Syaikh Salim Al-Hadrami dalam matan *Safinatun Najah*.

Pendapat terkuat dalam masalah ini, menyentuh wanita tidaklah membatalkan wudhu. Di antara alasannya: (1) Surah Al-Maidah ayat keenam lebih dikuatkan tafsiran dari Ibnu 'Abbas karena beliau lebih pakar dalam hal tafsir, (2) praktik Nabi ﷺ yang tetap melanjutkan shalat walaupun disentuh istrinya, 'Aisyah ketika beliau shalat.

*Wallahu a'lam*. Moga menjadi ilmu yang bermanfaat.

### Referensi:

1. *Safinah An-Najah*. Syaikh Salim Al-Hadrami. Penerbit Dar Al-Minhaj.
2. *Shahib Fiqh As-Sunnah*. Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim. Penerbit Maktabah At-Taufiqiyah.
3. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan ketiga, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj. Hlm. 55-56.
4. *Tafsir Ath-Thabari (Jaami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an)*. Cetakan pertama, Tahun 1423 H. Al-Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Penerbit Dar Ibnu Hazm-Dar Al-A'lam.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

## # Mutiara Hadits Riyadhus Sholihin

Kitab Al-Adzkar, Bab Keutamaan Dzikir dan Dorongan untuk Berdzikir

# Dzikir Paling Utama, Laa Ilaha Illallah

Hadits #1437

وَعَنْ جَابِرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - ، يَقُولُ : (( أَفْضَلُ الذِّكْرِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ )) . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : (( حَدِيثٌ حَسَنٌ ))

Dari Jabir ﷺ, ia berkata, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Dzikir yang paling utama adalah *laa ilaha illallah* (tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah).” (HR. Tirmidzi, ia menyatakan bahwa hadits ini hasan) [HR. Tirmidzi, no. 3383. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*].

### Faedah Hadits:

1. Sebaik-baik dzikir adalah kalimat tauhid, *laa ilaha illallah*.
2. Di dalam kalimat tauhid tersebut terdapat kandungan makna dzikir lainnya seperti makna tasbih, tahmid, takbir, dan bentuk pengagungan terhadap Allah.

### Keutamaan Laa Ilaha Illallah

#### 1. Bebas dari neraka

Dari Anas bin Malik ﷺ, suatu saat Nabi ﷺ mendengar muadzin mengumandakan

azan lantas sampai pada ucapan ‘*asyhadu alla ilaha illallah*’. Lalu beliau mengatakan, “*Engkau terbebas dari neraka.*” (HR. Muslim, no. 382)

## 2. Mudah masuk surga

Dari Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Barangsiapa yang akhir perkataannya sebelum meninggal dunia adalah ‘ailaha illallah’, maka dia akan masuk surga.*” (HR. Abu Daud, no. 3116 dan Ahmad, 5:247. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*; Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih, namun sanad hadits ini *hasan*).

## 3. Masuk surga lewat pintu mana saja

Dari ‘Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه, ia berkata bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Barangsiapa mengucapkan ‘saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, dan (bersaksi) bahwa ‘Isa adalah hamba Allah dan anak dari hamba-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta Ruh dari-Nya, dan (bersaksi pula) bahwa surga adalah benar adanya dan neraka pun benar adanya, maka Allah pasti akan memasukkannya ke dalam surga dari delapan pintu surga yang mana saja yang dia kehendaki.*” (HR. Muslim, no. 28)

## Laa Ilaha Illallah Tidak Hanya di Lisan

Dari ‘Itban bin Malik bin ‘Amr bin Al ‘Ajlan Al-Anshari رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi neraka, bagi siapa*

*yang mengucapkan laa ilaha illallah (tidak ada sesembahan yang benar disembah selain Allah) yang dengannya mengharap wajah Allah.*” (HR. Bukhari, no. 425 dan Muslim, no. 33).

Syaikh ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-Hambali رحمته الله berkata, “Hadits ini menunjukkan hakikat makna laa ilaha illallah. Barangsiapa yang mengucapkan kalimat tersebut dengan mengharap wajah Allah, maka ia harus mengamalkan konsekuensi kalimat tersebut yaitu mentauhidkan Allah dan menjauhi kesyirikan. Balasannya bisa diperoleh jika terpenuhinya syarat dan terlepasnya halangan.” (*Hasyiyah Kitab At-Taubid*, hlm. 28).

## Referensi:

1. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ted Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:460.
2. *Hasyiyah Kitab At-Taubid*. Cetakan keenam, Tahun 1432 H. Syaikh ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim.
3. *Kalimah Al-Ikhlash wa Tahqiq Ma’nah*. Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hambali. Tahqiq: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Maktabah Syamilah.

## # Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di

Kitab Ath-Thaharah (Bersuci), Bab Sifat Wudhu

# Pembatal Wudhu: Tidur, Makan Daging Unta, Menyentuh Wanita

## Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رحمته الله berkata:

Di antara pembatal wudhu adalah (3) hilangnya akal dengan tidur atau selainnya; (4) makan daging unta; (5) menyentuh wanita dengan syahwat

## Hilangnya Akal dan Tidur Membatalkan Wudhu

Yang dimaksud hilang akal di sini adalah dengan tidur, pingsan, gila, mabuk, dan bius. Dalilnya adalah hadits Shafwan bin ‘Assal رضي الله عنه ketika ditanya tentang mengusap khuf, ia menjawab, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم memerintahkan kepada kami, jika kami bersafar, maka cukup kami mengusap sepatu kami, tanpa perlu melepasnya selama tiga hari. Tidak perlu melepasnya (ketika wudhu batal) karena buang air besar, kencing atau tertidur kecuali jika dalam keadaan junub.” (HR. An-Nasa’i, no. 127. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Sedangkan tidur yang sebentar, tidak sampai hilang kesadaran tidaklah membatalkan wudhu. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, “Ketika shalat hendak ditegakkan, Nabi صلى الله عليه وسلم berbisik-bisik dengan seseorang. Beliau terus berbisik-

bisik dengannya hingga para sahabat tertidur. Lalu Nabi صلى الله عليه وسلم pun datang dan shalat bersama mereka.” (HR. Bukhari, no. 6292 dan Muslim, no. 376)

Qatadah رضي الله عنه mengatakan bahwa ia pernah mendengar Anas رضي الله عنه berkata, “Para sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah ketiduran kemudian mereka pun melakukan shalat, tanpa berwudhu lagi.” Ada yang mengatakan, “Benarkah engkau mendengar hal ini dari Anas?” Qatadah, “Iya betul. Demi Allah.” (HR. Muslim, no. 376)

## Makan Daging Unta Membatalkan Wudhu

Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, ada seseorang bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, “Apakah engkau berwudhu karena makan daging kambing?” Jawab beliau, “Jika engkau mau, berwudhulah. Jika engkau mau, silakan tidak berwudhu.” Lalu beliau ditanya lagi, “Apakah engkau berwudhu karena makan daging unta?” Jawab beliau, “*Iya, berwudhulah karena memakan daging unta.*” (HR. Muslim, no. 360)

## Menyentuh Wanita Membatalkan Wudhu

Menurut Syaikh As-Sa’di رحمته الله dalam matannya, menyentuh lawan jenis